

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mendorong setiap individu mengalami peristiwa belajar di dalam kehidupan. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, pendidikan harus dikelola dengan baik agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di era globalisasi saat ini, salah satu masalah dalam dunia pendidikan yang kita hadapi adalah lemahnya proses pembelajaran. Padahal pendidikan merupakan hal penting bagi setiap orang dalam meningkatkan taraf dan mutu kehidupan setiap orang yang ingin maju. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu peranan guru di sekolah sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pendidikan tidak akan lepas dari proses belajar mengajar. Belajar mengajar adalah pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran merupakan salah satu bagian penting dalam ruang lingkup standar proses. Pembelajaran saat ini berpedoman pada kurikulum 2013, kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari pemerintah melanjutkan kurikulum terdahulu. Aspek yang

disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Isi (KI), Kompetensi Dasar (KD). SKL yaitu standar kompetensi lulusan merupakan profil lulusan yang diimplikasikan untuk dimiliki oleh setiap peserta didik ketika ia lulus dari suatu jenjang pendidikan baik (SD, SMP, SMA). Dalam SKL terdapat tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya. Bagi seorang guru, mengajar adalah aktivitas utama. Dengan mengajarkan kepada orang lain, ilmu tidak akan habis, tetapi justru akan semakin dinamis, progresif, dan produktif. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap guru Kearsipan di SMK Swasta Eria Medan peneliti melihat bahwa di SMK Eria Medan selama mengajar guru masih menggunakan metode *konvensional* (ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan/tugas). Sehingga metode konvensional dapat menyebabkan siswa menjadi bosan dan cenderung pasif. Siswa menjadikan guru satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran hanya mengutamakan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan

psikomotorik siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Selama proses belajar mengajar guru hanya mengajar agar materi selesai sampai waktu yang ditentukan tanpa mengetahui apakah materi tersebut sudah dapat dipahami oleh siswa atau belum. Guru juga memberikan tugas tambahan sebagai pekerjaan rumah.

Metode pembelajaran yang *konvensional* juga menjadi salah satu yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang monoton membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1 - Daftar Nilai Kelas X Administrasi Perkantoran Tahun Ajaran 2019/2020**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>KKM</b>	<b>Presentasi siswa yang tuntas</b>	<b>Presentasi siswa yang tidak tuntas</b>
X AP-1	26	70	38,46%	61,54%
X AP-2	26	70	53,84%	46,16%
X AP-3	30	70	35,48%	64,52%

*Sumber: SMK Eria Medan*

Rendahnya hasil belajar di SMK Eria Medan dapat dilihat dari tabel di atas di mana rata-rata hasil ulangan harian mata pelajaran Kearsipan kelas X Administrasi Perkantoran, presentase siswa yang mencapai ketuntasan kelas X-AP 1 38,46% yang tidak mencapai ketuntasan minimal 61,54%, di kelas X-AP 2 presentase siswa yang mencapai ketuntasan minimal 53,84% yang tidak mencapai kelulusan 46,16%, di kelas X-AP 3 presentase siswa yang mencapai ketuntasan minimal 35,48% sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal sebesar 64,52%.

Dalam proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan menarik bagi siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam pelajaran kearsipan, yang mana siswa dapat berperan lebih banyak dan aktif dalam menyelesaikan atau menganalisis materi pelajaran sehingga siswa dapat memahami pelajaran kearsipan yang diajarkan dengan mudah. Untuk itu peneliti menganggap perlunya suatu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang dikemas secara kontekstual sehingga dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan kreativitas pada dirinya. Oleh karena itu perlu dilakukan penerapan model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah yaitu *Creative Problem Solving dan Discovery Learning*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosita Mahmudah (2013) melakukan penelitian tentang “ *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa*”. Hasil penelitian tersebut kemampuan berpikir kritis matematis yang diajarkan dengan model pembelajaran creative problem solving lebih baik dari pada kemampuan berpikir kritis matematis yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen 59,00 dan rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis kelas kontrol 48,00. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Made Putrayasa, H. Syahrudin, Gege Margunayasa (2014) melakukan penelitian tentang

*“Pengaruh Model Pembelajaran Discovery learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa”.*

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Dengan pada nilai rata-rata hasil belajar IPA yang sebesar 79,39 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning*. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPA yang sebesar 70,51 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Lebih lanjut, hasil uji *t-scheffe* menghasilkan terhitung = 3,473 yang lebih besar dari pada nilai.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Komparatif Penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dan *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X SMK Eria Medan Tahun pelajaran 2019/2020”.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran kearsipan di SMK Eria Medan
2. Pada kegiatan pembelajaran, guru kurang melibatkan siswa sehingga pembelajaran menjadi pasif.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan jelas cakupannya, maka penulis akan membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah model *Creative Problem Solving (CPS)* dan *Discovery Learning (DL)*.
2. Hasil belajar peserta didik yang diukur hanya pada ranah kognitif.
3. Materi pelajaran Kearsipan kelas X semester 1 pada materi menata Arsip Peneliti sebagai guru
4. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X semester 1 SMK Eria Medan Tahun ajaran 2020/2021.

### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X SMK Eria Medan pada pembelajaran menggunakan model *Creative Problem Solving (CPS)* dan *Discovery Learning (DL)* ?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut , yaitu: “untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kearsipan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Discovery Learning*. ”

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penulis sangat berharap dalam penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran kearsipan serta bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain :

1. Sebagai bahan masukan untuk menambah dan memperluas pengetahuan peneliti sebagai calon guru mengenai penggunaan model *Creative Problem Solving* dan *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk SMK Eria Medan, khususnya guru bidang studi kearsipan menggunakan model *Creative Problem Solving* dan *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai sarana untuk menambah referensi mahasiswa Universitas Negeri Medan khususnya program administrasi studi Administrasi Perkantoran yang ingin melakukan penelitian sejenis tentang penggunaan model *Creative Problem Solving* dan *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar.